



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

## Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Komparatif antara Indonesia dan Thailand

*Character Education in Elementary Schools: A Comparative Study between Indonesia and Thailand*

Muhammad Ali Akbar<sup>1</sup>, Annisa Fitri<sup>2</sup>, Siti Intan Rahmawati<sup>3</sup>, Marissa Salsabilla<sup>4</sup>, Ika Kurnia Sofiani<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemana Bengkalis, [aliakbarbks8@gmail.com](mailto:aliakbarbks8@gmail.com)

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemana Bengkalis, [annisafitri3568@gmail.com](mailto:annisafitri3568@gmail.com)

<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemana Bengkalis, [oppointan463@gmail.com](mailto:oppointan463@gmail.com)

<sup>4</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemana Bengkalis, [marissa.bks1519@gmail.com](mailto:marissa.bks1519@gmail.com)

<sup>5</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemana Bengkalis, [ikur.wafie@gmail.com](mailto:ikur.wafie@gmail.com)

\*Corresponding Author: [aliakbarbks8@gmail.com](mailto:aliakbarbks8@gmail.com)

### Artikel Penelitian

#### Article History:

Received: 27 Mar, 2026

Revised: 13 May, 2026

Accepted: 22 May, 2026

#### Kata Kunci:

pendidikan karakter, sekolah dasar, studi komparatif, Indonesia, Thailand

#### Keywords:

*character education, elementary school, comparative studies, Indonesia, Thailand*

DOI: [10.56338/jks.v9i5.11141](https://doi.org/10.56338/jks.v9i5.11141)

#### ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji serta membandingkan penerapan pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar di Indonesia dan Thailand guna mengatasi dampak globalisasi serta kemerosotan moral di kalangan generasi muda. Pendekatan yang dipakai adalah studi literatur dengan metode kualitatif melalui penguraian beragam sumber pustaka. Temuan utama mengungkap bahwa kedua negara menganggap pendidikan karakter sebagai elemen krusial dalam kerangka pendidikan nasional. Indonesia mengadopsi strategi terintegrasi dan adaptif lewat kurikulum, proses belajar-mengajar, serta iklim budaya sekolah, sementara Thailand menerapkan model yang lebih terorganisir via mata pelajaran tersendiri dan pembentukan kebiasaan berlandaskan nilai-nilai budaya serta agama. Kedua negara memiliki kesamaan dalam pengembangan nilai karakter seperti integritas, disiplin, rasa tanggung jawab, dan empati sosial, tetapi berbeda pada mekanisme pelaksanaan dan derajat penataan sistematisnya. Faktor pendorong mencakup regulasi pemerintah, kontribusi pendidik, suasana sekolah, serta partisipasi orang tua dan komunitas, sedangkan kendala utama meliputi kekurangan kualifikasi guru, minimnya penilaian yang quantifiable, pengaruh arus globalisasi, dan variasi latar belakang sosial murid. Kesimpulannya, masing-masing negara punya kekuatan tersendiri, sehingga disarankan pengembangan lebih lanjut dengan mengintegrasikan praktik unggulan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter di sekolah dasar.

**ABSTRACT**

*This study aims to examine and compare the implementation of character education at the elementary school level in Indonesia and Thailand to address the impact of globalization and moral decline among the younger generation. The approach used was a literature study using qualitative methods through the analysis of various sources. Key findings reveal that both countries consider character education a crucial element in the national education framework. Indonesia adopts an integrated and adaptive strategy through the curriculum, teaching and learning process, and the school cultural climate, while Thailand implements a more organized model through separate subjects and the formation of habits based on cultural and religious values. Both countries share similarities in developing character values such as integrity, discipline, a sense of responsibility, and social empathy, but differ in the implementation mechanisms and degree of systematic arrangement. Driving factors include government regulations, educator contributions, school climate, and parental and community participation. While key obstacles include a lack of teacher qualifications, the lack of quantifiable assessments, the influence of globalization, and the diversity of students' social backgrounds. In conclusion, each country has its own strengths, suggesting further development by integrating best practices to optimize character education in elementary schools.*

---

**PENDAHULUAN**

Transformasi pendidikan di era globalisasi saat ini telah menggeser paradigma sekolah dasar, dari yang semula hanya berfokus pada kecerdasan intelektual menuju penguatan fondasi moralitas siswa. Di kawasan Asia Tenggara, fenomena dekadensi moral di kalangan generasi muda menjadi tantangan kolektif yang menuntut solusi sistemik melalui kurikulum pendidikan nasional Indonesia dan Thailand merupakan dua negara yang memiliki akar budaya yang sangat kuat, telah menjadikan pembentukan karakter sebagai prioritas utama dalam menciptakan warga negara yang tidak hanya unggul dalam kemampuan teknis, tetapi juga memiliki integritas diri yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa masing-masing.

Secara filosofis, terdapat perbedaan signifikan namun menarik dalam arah kebijakan karakter kedua negara ini. Indonesia mengandalkan kristalisasi nilai-nilai Pancasila yang diintegrasikan melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk merekatkan kemajemukan etnis dan agama dalam bingkai kesatuan. Di sisi lain, Thailand mengadopsi pendekatan yang lebih konservatif namun adaptif dengan menyinergikan etika ajaran Buddha dengan loyalitas mendalam terhadap institusi Monarki sebagai pilar stabilitas sosial. Perbedaan basis ideologis ini menciptakan variasi dalam model implementasi di sekolah dasar, mulai dari metode pengajaran di kelas hingga keterlibatan komunitas spiritual dalam aktivitas harian siswa.\*

---

\* UNESCO, *Moral and Civic Education in Southeast Asia: A Regional Synthesis*, (Paris: UNESCO Bangkok Office, 2016), hal. 42.

Mengkaji perbandingan pendidikan karakter di kedua negara ini menjadi krusial untuk menemukan strategi pedagogis yang efektif dalam menghadapi arus modernisasi. Meskipun memiliki sistem pemerintahan yang berbeda, baik Indonesia maupun Thailand menghadapi dilema serupa, yakni bagaimana mempertahankan identitas tradisional di tengah keupungan gaya hidup digital yang kian mendominasi pola pikir anak-anak sekolah dasar. Melalui analisis komparatif ini, diharapkan muncul wawasan baru mengenai efektivitas integrasi nilai agama dan budaya dalam kurikulum, serta bagaimana peran lingkungan sekolah dapat dioptimalkan untuk membentuk ekosistem pendidikan yang holistik bagi perkembangan mentalitas siswa di masa depan.<sup>†</sup>

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi urgensi pendidikan Islam di tengah era digital guna mengantisipasi isu-isu kekinian. Pendekatan yang diterapkan adalah library research dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dilaksanakan secara komprehensif dari beraneka sumber, termasuk buku, artikel jurnal, publikasi berkala, serta studi sebelumnya. Literatur-literatur tersebut dijadikan data primer yang langsung dianalisis oleh peneliti untuk menemukan pemecahan masalah dan menyusun fondasi teori yang relevan dengan topik penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar di Indonesia kini menjadi elemen krusial dalam kerangka pendidikan nasional. Fakta ini tercermin dari regulasi pemerintah yang memposisikan pendidikan karakter sebagai prioritas utama untuk membentuk siswa yang berprestasi akademis sekaligus memiliki perilaku dan karakter yang mulia. Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter di Indonesia disatukan ke dalam kurikulum, proses belajar-mengajar, serta lingkungan budaya sekolah.<sup>‡</sup>

Kurikulum yang diterapkan di sekolah dasar Indonesia, seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, secara eksplisit menyematkan nilai-nilai karakter ke dalam kompetensi inti serta kompetensi dasar. Nilai-nilai karakter yang dibina meliputi aspek religius, kejujuran, disiplin, rasa tanggung jawab, kerja keras, kreativitas, kemandirian, kepedulian sosial, dan nasionalisme. Nilai-nilai ini bukanlah mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan dan diterapkan secara menyeluruh pada setiap mata pelajaran serta aktivitas belajar.

<sup>†</sup> Ministry of Education Thailand, *The Basic Education Core Curriculum B.E. 2551*, (Bangkok: Kurusapa Printing, 2008), hal. 5.

<sup>‡</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 115.

Di dalam proses pembelajaran, peran guru sangat sentral dalam membentuk nilai-nilai karakter. Pendekatan yang dipakai meliputi pembelajaran berbasis konteks, pemberian contoh teladan, pembentukan kebiasaan, dan pemberian penguatan positif. Guru tidak sekadar menyampaikan konten pelajaran, tapi juga berfungsi sebagai panutan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Contohnya, disiplin dicontohkan lewat ketepatan waktu, sedangkan kejujuran dibangun melalui aktivitas penilaian yang menitikberatkan pada integritas murid.

Di samping itu, aneka kegiatan harian di sekolah pun berfungsi sebagai sarana ampuh untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Kegiatan seperti apel bendera, doa bersama sebelum dan sesudah kelas, serta program ekstrakurikuler turut mendukung pembinaan karakter siswa. Suasana sekolah yang kondusif dan budaya institusi yang mendukung juga berkontribusi dalam memperkokoh penanaman nilai-nilai karakter.

Selain itu, kontribusi orang tua dan komunitas menjadi elemen kunci dalam mendukung efektivitas pendidikan karakter di Indonesia. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangatlah esensial agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat berlanjut secara konsisten dalam rutinitas harian siswa.<sup>§</sup>

Walaupun begitu, implementasi pendidikan karakter di Indonesia masih dihadapkan pada sejumlah kendala. Di antaranya adalah keterbatasan pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara optimal, minimnya penilaian yang spesifik dan terukur terhadap kemajuan karakter siswa, serta dampak lingkungan eksternal yang kerap bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar Indonesia telah berjalan secara memadai lewat penggabungan dalam kurikulum, kegiatan belajar, serta iklim budaya sekolah. Meski demikian, masih dibutuhkan beragam langkah perbaikan untuk meningkatkan mutu implementasinya, sehingga target pembentukan karakter siswa dapat diraih secara maksimal.

## **B. Implementasi Pendidikan Karakter di Thailand**

Pendidikan karakter di Thailand menjadi salah satu bagian penting dalam sistem pendidikan nasional yang berlandaskan pada nilai-nilai moral, budaya, dan ajaran agama, terutama Buddhisme yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Pemerintah Thailand menempatkan pembentukan karakter peserta didik sebagai upaya untuk menciptakan warga negara yang beretika, bertanggung jawab, serta memiliki sikap saling menghormati.

Kurikulum pendidikan dasar di Thailand disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam berbagai mata pelajaran. Selain itu, terdapat mata pelajaran khusus yang berkaitan dengan pendidikan moral, kewarganegaraan, dan agama yang bertujuan membentuk karakter peserta didik secara lebih terarah. Nilai-nilai yang dikembangkan meliputi

---

<sup>§</sup> Paitoon Sinlarat, *The Philosophy of Thai Education and Social Development*, (Bangkok: Chulalongkorn University Press, 2014), hal. 56.

kejujuran, disiplin, rasa hormat, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat.

Dalam praktiknya, implementasi pendidikan karakter di Thailand banyak menekankan pada pembiasaan dan pengalaman langsung. Sekolah-sekolah di Thailand menerapkan berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter, seperti kegiatan meditasi sebelum pembelajaran dimulai, penghormatan kepada guru, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, ketenangan diri, serta rasa hormat kepada orang lain.\*\*

Di Thailand, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, melainkan juga sebagai pembentuk moral bagi murid. Guru diwajibkan menjadi teladan yang prima dalam sikap dan tingkah laku harian. Interaksi antara guru dan siswa bersifat lebih formal dan sarat dengan rasa hormat, yang pada gilirannya memperkuat pembinaan nilai-nilai karakter, khususnya sopan santun serta etika.

Suasana sekolah di Thailand pun sangat kondusif untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Budaya institusi yang mengedepankan nilai-nilai tradisional dan norma sosial menjadi komponen esensial dalam proses pendidikan. Tambahan pula, partisipasi keluarga serta masyarakat sekitar turut memperteguh nilai-nilai karakter yang dibentuk di sekolah.

Meskipun begitu, Thailand pun dihadapkan pada sejumlah hambatan dalam mengaplikasikan pendidikan karakter. Gelombang globalisasi dan kemajuan teknologi informasi memperkenalkan pengaruh budaya luar yang berpotensi menggeser nilai-nilai yang dipegang siswa. Di samping itu, variasi kondisi sosial-ekonomi juga dapat mempengaruhi keberhasilan program pendidikan karakter di berbagai wilayah.

Pada intinya, penerapan pendidikan karakter di Thailand mencerminkan strategi yang lebih sistematis melalui penggabungan kurikulum, pembentukan kebiasaan harian, serta penekanan pada nilai-nilai budaya dan agama. Strategi ini memberikan dampak besar dalam membina karakter murid mulai dari usia dini.

### **C. Perbandingan Pendidikan Karakter di Indonesia dan Thailand**

Pendidikan karakter di Indonesia dan Thailand memiliki sasaran yang sama, yakni mencetak siswa yang unggul secara akademis sekaligus memiliki akhlak, etika, dan pribadi yang mulia. Akan tetapi, terdapat sejumlah kesamaan serta perbedaan dalam implementasi pendidikan karakter di kedua negara ini.

Dari aspek kesamaan, Indonesia dan Thailand sama-sama mengintegrasikan

\*\* Somdet Phra Buddhaghosacariya, *The Value of Thai Wisdom and Moral Identity*, (Bangkok: Amarin Printing, 2018), hal. 34.

pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan dasar. Nilai-nilai inti seperti integritas, disiplin, rasa tanggung jawab, dan empati sosial dijadikan prioritas utama dalam membentuk karakter siswa. Kedua negara juga menyoroti peran guru sebagai panutan. Guru bukan hanya pendidik, tapi juga pembimbing yang mencontohkan sikap positif bagi murid. Suasana sekolah dan partisipasi keluarga pun menjadi elemen krusial dalam mensukseskan pendidikan karakter.<sup>††</sup>

Meski demikian, ada perbedaan fundamental dalam strategi yang diterapkan. Di Indonesia, pendidikan karakter lebih sering digabungkan ke seluruh mata pelajaran dan aktivitas sekolah, tanpa bergantung pada mata pelajaran mandiri yang menonjol. Pendekatan ini bersifat menyeluruh dan adaptif, dengan fokus pada pembentukan kebiasaan serta penguatan nilai lewat beragam kegiatan sekolah.

Sebaliknya, di Thailand, pendidikan karakter tidak hanya disatukan dalam proses belajar, tapi juga diperkuat oleh mata pelajaran khusus yang menitikberatkan pada pendidikan moral dan agama. Strategi di Thailand lebih terorganisir dan metodis, dengan penekanan intensif pada nilai-nilai budaya serta ajaran agama, terutama dalam penerapan rutinitas harian siswa.<sup>‡‡</sup>

Perbedaan lain muncul pada teknik pelaksanaan. Di Indonesia, metode pengajaran bersifat beragam, seperti pembelajaran berbasis konteks, pembentukan kebiasaan, dan program ekstrakurikuler. Sementara di Thailand, praktik pembiasaan seperti meditasi, penghormatan terhadap guru, serta aktivitas sosial memegang peran lebih sentral dalam membina karakter murid.

Dari sisi keunggulan, Indonesia menawarkan adaptabilitas tinggi dalam menyisipkan nilai karakter ke berbagai elemen pembelajaran, sehingga bisa disesuaikan dengan situasi dan keperluan sekolah. Namun, kekurangannya adalah minimnya standar baku dan penilaian yang quantifiable. Di pihak lain, Thailand memiliki kerangka yang lebih rapi dengan pondasi nilai budaya yang kokoh, tapi kurang luwes dalam mengakomodasi keragaman latar belakang siswa.<sup>§§</sup>

Oleh karena itu, perbandingan ini menggambarkan bahwa kedua negara punya kekuatan dan hambatan tersendiri dalam mengaplikasikan pendidikan karakter. Temuan perbandingan ini bisa dijadikan dasar renungan untuk menyempurnakan model pendidikan karakter yang lebih optimal dengan mengambil praktik unggulan dari kedua sistem tersebut.

---

<sup>††</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, (New York: Bantam Books, 1991), hal. 45.

<sup>‡‡</sup> Nel Noddings, *Educating Moral People*, (New York: Teachers College Press, 2002), hal. 22.

<sup>§§</sup> Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hal. 76.

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia dan Thailand**

Penerapan pendidikan karakter di Indonesia dan Thailand dipengaruhi oleh aneka faktor yang bisa menjadi pendorong atau penghalang bagi keberhasilannya. Faktor-faktor ini berasal dari elemen internal sekolah maupun eksternal, seperti keluarga dan komunitas.\*\*\*

Faktor pendorong utama pendidikan karakter di kedua negara adalah regulasi pemerintah yang sungguh-sungguh memprioritaskan pembinaan karakter sejak dini. Di Indonesia, kebijakan kurikulum telah menyatukan nilai-nilai karakter ke dalam proses belajar, sedangkan di Thailand ada dukungan regulasi yang lebih terorganisir dengan fokus pada pendidikan moral dan agama. Fondasi ini menjadi dasar kokoh bagi sekolah untuk menjalankan pendidikan karakter secara terstruktur.

Di samping itu, kontribusi guru menjadi elemen pendukung yang esensial. Guru dengan kualifikasi pedagogik dan pribadi yang prima mampu menjadi panutan bagi siswa dalam rutinitas harian. Sikap guru yang berintegritas, disiplin, dan penuh tanggung jawab akan berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter murid. Suasana sekolah yang mendukung, budaya institusi yang optimis, serta aktivitas pembentukan kebiasaan juga turut memperteguh penanaman nilai-nilai karakter.

Partisipasi orang tua dan masyarakat pun menjadi faktor pendukung yang krusial. Kolaborasi sekolah dan keluarga memastikan nilai-nilai karakter dari sekolah diterapkan secara berkelanjutan di rumah. Di Thailand, dukungan komunitas setempat yang solid turut memperkuat implementasi pendidikan karakter, sementara di Indonesia, peran ini masih terus disempurnakan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Walaupun begitu, kedua negara menghadapi sejumlah faktor penghambat. Kendala utama di Indonesia adalah keterbatasan pemahaman dan kesiapan guru dalam menyatukan pendidikan karakter secara efektif ke dalam proses belajar. Tambahan pula, mekanisme penilaian pencapaian karakter siswa belum sepenuhnya terukur dengan tepat, sehingga sulit mengevaluasi keberhasilan pelaksanaannya secara obyektif.

Di Thailand, walaupun sistemnya lebih rapi, hambatan yang muncul di antaranya adalah dampak globalisasi dan modernisasi yang berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional sebagai fondasi pendidikan karakter. Kemajuan teknologi serta aliran informasi yang kencang juga memengaruhi perubahan tingkah laku siswa.†††

Faktor penghalang lain yang dihadapi kedua negara adalah keragaman latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya siswa. Situasi ini dapat menghambat proses pembentukan nilai-nilai karakter, sebab tidak semua siswa berasal dari keluarga yang mendukung. Di samping itu, minimnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi kendala bagi

\*\*\* Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 51.

††† John W. Santrock, *Educational Psychology*, (New York: McGraw-Hill, 2017), hal. 210.

kesuksesan pendidikan karakter.

Pada dasarnya, keberhasilan pendidikan karakter di Indonesia dan Thailand sangat bergantung pada kolaborasi faktor-faktor pendukung serta kemampuan mengatasi berbagai hambatan. Karenanya, dibutuhkan langkah-langkah berkelanjutan untuk mempererat kerjasama antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan komunitas demi membentuk ekosistem yang optimal dalam membina karakter siswa.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar memegang peran krusial dalam membentuk pribadi siswa sejak usia dini. Dari analisis perbandingan antara Indonesia dan Thailand, dapat dirangkum bahwa kedua negara sama-sama memposisikan pendidikan karakter sebagai elemen esensial dalam kerangka pendidikan nasional.

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia dilaksanakan dengan menyatukan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, proses belajar, serta iklim budaya sekolah. Strategi ini bersifat holistik dan adaptif, dengan fokus pada pembentukan kebiasaan dan pemberian teladan. Di sisi lain, Thailand mengadopsi pendekatan yang lebih terstruktur melalui penggabungan kurikulum yang diperkaya mata pelajaran khusus serta aktivitas pembiasaan intensif, seperti meditasi dan penghormatan terhadap guru.

Kedua negara memiliki kesamaan pada nilai-nilai yang dibina, seperti integritas, disiplin, rasa tanggung jawab, dan empati sosial. Meski begitu, ada perbedaan pada metode dan taktik pelaksanaannya. Indonesia lebih mengedepankan fleksibilitas, sementara Thailand lebih metodis dan berlandaskan nilai budaya serta agama.

Keberhasilan pendidikan karakter di kedua negara dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti kebijakan pemerintah, peran guru, lingkungan sekolah, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Di sisi lain, terdapat pula berbagai hambatan, seperti keterbatasan kompetensi guru, kurangnya sistem evaluasi yang terukur, pengaruh globalisasi, serta perbedaan latar belakang sosial dan budaya siswa.

Secara keseluruhan, baik Indonesia maupun Thailand memiliki keunggulan masing-masing dalam implementasi pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan yang berkelanjutan dengan mengadopsi praktik-praktik terbaik dari kedua negara untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di sekolah dasar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arthur, James. (2003). *Education with Character: Moral Education in Schools*. London: Routledge.
- Hidayatullah, Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kaewdang, Rung. (2003). *Learning for the New Century: Thai Perspectives*. Bangkok: Matichon.

- 
- Koesoema, Doni. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Ministry of Education Thailand. (2008). *The Basic Education Core Curriculum B.E. 2551*. Bangkok: Kurusapa Printing.
- Noddings, Nel. (2002). *Educating Moral People*. New York: Teachers College Press.
- OECD. (2018). *PISA 2018 Results (Volume III): What School Life Means for Students' Lives*. Paris: OECD Publishing.
- Phra Dharmakosajarn. (2007). *Buddhist Education in the Modern Thai Society*. Bangkok: MCU Press.
- Samani, Mukhlas & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John W. (2017). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Sinlarat, Paitoon. (2014). *The Philosophy of Thai Education and Social Development*. Bangkok: Chulalongkorn University Press.
- Somdet Phra Buddhaghosacariya. (2018). *The Value of Thai Wisdom and Moral Identity*. Bangkok: Amarin Printing.
- UNESCO. (2016). *Moral and Civic Education in Southeast Asia: A Regional Synthesis*. Paris: UNESCO Bangkok Office.
- Zuchdi, Darmiyati. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.